

# Analisis kemampuan berpikir kritis pembagian pecahan pada mata pelajaran matematika peserta didik kelas v sekolah dasar

Th V Lusiana<sup>1\*</sup>, St Y Slamet<sup>2</sup>, dan Anesa Surya<sup>2</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sebelas Maret, Jl. Brigjend Slamet Riyadi No. 449, Pajang Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

\* [theresiavivilusiana@gmail.com](mailto:theresiavivilusiana@gmail.com)

**Abstract.** The aim of this study was to describe critical thinking ability on the fraction division of fifth grade students at SD Negeri Tegalayu Surakarta. This study used qualitative research method, specifically qualitative case study. The subjects of this study were fifth grade students of SD Negeri Tegalayu, totalling 25 students. Data collection techniques in this study included interviews, observation, and documentation. The data validity technique in this study was triangulation that consisted of technical triangulation and source triangulation. The data were analysed by using interactive analytical model of Miles, Huberman, & Saldana. The results of this study showed that the ability to think critically was generally in the low category. The interpretation ability was in the medium category. The analytical ability was in the low category. The evaluation ability was in the low category. The inference ability was in the low category. The indicator of the lowest critical thinking ability was the inference indicator. Thus, this mathematical critical thinking study can be used as a reference for another study in other elementary schools. Besides school and teachers are expected to have the skills to develop students' critical thinking ability.

**Kata kunci:** critical thinking ability, division of fractions

## 1. Pendahuluan

Pengembangan era revolusi 4.0 difokuskan pada keterampilan abad 21 yang mengutamakan pengetahuan sebagai keterampilan dasar. Memasuki era revolusi 4.0, dibutuhkan keterampilan dan pengetahuan yang seimbang untuk melahirkan manusia yang berkualitas yang akan terus berlanjut hingga perkembangan abad 21. Pada pembelajaran di abad 21, peserta didik diarahkan dengan keterampilan melalui proses pembelajaran.

Pembelajaran abad 21 menggunakan sistem pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*) dan tidak berpusat pada guru (*teacher centered*) untuk melatih peserta didik kemampuan berpikir dan belajar pada abad 21 atau “*The 4C Skills*” (Mardhiyah et al., 2021:33) . Famework partnership of 21st Century Skills, merumuskan “The 4C Skills” antara lain: 1) *Communication* / Komunikasi, 2) *Collaboration* / Kolaborasi, 3) *Critical Thinking and Problem Solving* / Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah, dan 4) *Creativity* / Kreativitas (Nabilah & Nana, 2020:3). Hal ini berarti peserta didik harus berpikir kritis untuk memenuhi tuntutan dunia pendidikan di abad 21

Selama ini pembelajaran matematika disampaikan kepada peserta didik secara berbasis informasi, artinya peserta didik hanya mendapatkan informasi dari guru saja sehingga tingkat berpikir peserta didik rendah. Pada pembelajaran semacam ini, cara belajar peserta didik kurang dilibatkan secara aktif dalam menemukan penguasaan konsep-konsep dasar. Maka konsep yang diperkenalkan kurang

tertanam dalam ingatan peserta didik, sehingga lebih mungkin untuk dilupakan peserta didik dan sukar memecahkan permasalahan yang berbeda dengan yang dicontohkan guru. Maka dari itu, peserta didik harus mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Pemberian latihan soal menjadi salah satu cara melatih peserta didik agar dapat mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis [3].

Pengembangan berpikir kritis termasuk dalam sebagian besar percakapan yang terkait dengan pengembangan yang disebut “keterampilan abad ke-21”. Pekerjaan utama keterampilan berpikir kritis saat ini dipahami dalam memecahkan masalah yang muncul dalam konteks penemuan atau penyelidikan. Akibatnya, pengembangan kapasitas kritis ini tidak terbatas pada satu bidang disiplin atau berbagai pengalaman tertentu. Oleh karena itu kurikulum, pedagogi dan penilaian, dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, diperlukan untuk menumbuhkan kebiasaan peserta didik untuk bertanya dan kapasitas kognitif yang memfasilitasi pemikiran kritis [4].

Kemampuan berpikir dapat diamati menggunakan beberapa indikator. Facione menyebutkan 6 indikator utama dalam berpikir kritis [5]. Indikator kemampuan berpikir kritis meliputi: 1) interpretasi; 2) analisis; 3) evaluasi; 4) menarik kesimpulan; 5) membuat penjelasan lanjut; 6) regulasi diri. Seseorang yang dikatakan berpikir kritis tidak harus mahir dalam setiap indikator [6]. Kemampuan berpikir kritis pada materi pembagian pecahan ini diamati menggunakan empat indikator. Indikator kemampuan berpikir kritis matematis penelitian ini meliputi 1) interpretasi; 2) analisis; 3) evaluasi; dan 4) menarik kesimpulan.

Operasi hitung pada pecahan, yaitu pengurangan, penjumlahan, perkalian, dan pembagian merupakan salah satu materi matematika kelas V sekolah. Pembagian merupakan operasi hitung yang paling kompleks termasuk pula pembagian pecahan. Pembagian pecahan sulit bagi guru karena memerlukan penjelasan dengan pengetahuan matematika lainnya, berbagai representasi, dan masalah dunia nyata. Kesulitan ini terjadi disebabkan guru terkadang sulit untuk mengilustrasikan pecahan. Guru harus memahami dan mengetahui materi yang akan diajarkan, tetapi sering ditemukan guru tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang pecahan dan pembagian pecahan karena guru sering mengajarkan pembagian pecahan dengan cara berbasis aturan.

Berdasarkan uraian di atas, untuk menghadapi segala problematika dan tuntutan abad 21, maka sangat penting bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis matematis untuk menghadapi pemecahan masalah yang kompleks dalam kehidupan sehari-hari. Pemerintah menekankan pentingnya berpikir kritis matematis dengan menetapkan penguasaan kemampuan kritis sebagai salah satu standar kelulusan matematika [7]. Dengan demikian, peserta didik yang lulus belajar matematika diharapkan memiliki kemampuan berpikir kritis. Namun, faktanya beberapa studi menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik masih belum memuaskan.

Penelitian pada tahun 2020 dilakukan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menyelesaikan soal IPA [8]. Penelitian mengungkapkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SD Negeri Mangkubumen Lor Surakarta berkategori tinggi dengan persentase 74,25%. Kemampuan berpikir tersebut dianalisis menggunakan indikator berpikir kritis meliputi menginterpretasi, menganalisis, mengevaluasi, dan menginferensi. Penelitian lain dilakukan untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas 5 SD Negeri Mangkubumen Kidul Surakarta pada materi jarak, kecepatan, dan waktu [9]. Hasil penelitian mengungkapkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pemecahan masalah berdasarkan teori Robert H. Ennis cukup baik.

Berdasarkan uraian di atas, perlu dilaksanakan analisis kemampuan berpikir kritis peserta didik tentang materi pecahan terutama pada operasi hitung pembagian. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis pada materi pembagian pecahan bagi peserta didik kelas V SD Negeri Tegalayu Surakarta. Penelitian ini penting dilakukan karena kemampuan berpikir kritis peserta didik harus berkembang dari konkret menjadi abstrak dalam pembelajaran matematika sesuai keterampilan abad 21. Selain itu, materi pembagian pecahan merupakan materi dasar yang nantinya akan banyak digunakan peserta didik dalam perhitungan, baik untuk studi lebih lanjut atau dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif studi kasus. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas V SD Negeri Tegalayu berjumlah 25 peserta didik.

Teknik pengumpulan data penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap peserta didik dan guru kelas V. Wawancara peserta didik dilakukan menjadi 3 tahap untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik. Di mana tahap pertama dilakukan sebelum peserta didik mengerjakan tes dari guru, tahap kedua dilakukan setelah peserta didik mengerjakan tes, dan tahap ketiga dilakukan untuk mengetahui pembelajaran yang dilakukan guru dalam kelas. Observasi dilakukan untuk mengamati pengembangan kemampuan berpikir kritis. Studi dokumentasi dilakukan dengan menganalisis hasil tes peserta didik yang diberikan oleh guru. Data penelitian ini meliputi: (1) hasil wawancara; (2) hasil observasi; dan (3) hasil dokumentasi. Teknik uji validitas penelitian ini menggunakan triangulasi yang terdiri atas triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Model analisis interaktif Miles, Huberman, & Saldana digunakan dalam proses analisis data penelitian ini.

Kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini diamati dengan empat indikator. Indikator tersebut meliputi interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi. Facione menyatakan bahwa indikator berpikir kritis terdiri atas beberapa sub-indikator [10]. Sub-indikator tersebut dijabarkan dalam tabel berikut.

**Tabel 1.** Tabel Kriteria Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Indikator	Sub-Indikator
Interpretasi	Mengetahui masalah dalam soal dengan menulis aspek yang diketahui dan ditanyakan dalam soal dengan tepat.
Analisis	Mengetahui hubungan antara pernyataan, pertanyaan, dan konsep dengan membuat model matematika dan memberikan penjelasan yang sesuai.
Evaluasi	Menggunakan strategi dalam mengerjakan soal dengan tepat dan menghitung dengan benar dan lengkap.
Inferensi	Menarik kesimpulan dengan tepat.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Kemampuan berpikir kritis pembagian pecahan mengacu pada empat indikator yang terdiri atas interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi. Untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik, guru memberikan evaluasi yang terdiri atas tiga soal. Setiap indikator pada soal diberi skor sesuai dengan kemampuan peserta didik. Skor yang diperoleh pada setiap indikator kemampuan berpikir kritis dikonversi pada tabel berikut.

**Tabel 2.** Konversi Skor Kemampuan Berpikir Kritis

No	Skor	Kategori
1	>3,25-4,00	Sangat tinggi
2	>2,50-3,25	Tinggi
3	>1,75-2,50	Sedang
4	1,00-1,75	Rendah

Adapun hasil pengukuran kemampuan berpikir kritis pembagian pecahan peserta didik kelas V SD Negeri Tegalay disajikan pada tabel berikut ini.

**Tabel 3.** Hasil Pengukuran Kemampuan Berpikir Kritis

No	Indikator	Rata-rata	Kategori
1	Interpretasi	2,20	Sedang
2	Analisis	0,96	Rendah
3	Evaluasi	0,87	Rendah
4	Inferensi	0,85	Rendah

Kemampuan berpikir kritis pada indikator interpretasi memiliki skor rata-rata tertinggi, yaitu 2,20 pada kategori sedang. Indikator analisis memperoleh skor rata-rata sebesar 0,96 yang berkategori

rendah. Indikator evaluasi diperoleh skor rata-rata sebesar 0,87 berkategori rendah. Kemampuan berpikir kritis pada indikator inferensi diperoleh skor rata-rata terendah sebesar 0,85 berkategori rendah. Secara umum, kemampuan berpikir kritis pembagian pecahan peserta didik kelas V SD Negeri Tegalayu berkategori rendah. Hasil analisis data dapat dijabarkan sebagai berikut.

#### **a. Indikator Interpretasi**

Menurut konsensus ahli, interpretasi adalah mengetahui dan menunjukkan arti berbagai situasi, peristiwa, data, penilaian, prosedur, kriteria, atau aturan [6]. Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik mampu menyebutkan aspek yang diketahui dan pertanyaan soal dengan benar. Observasi yang dilakukan, peserta didik cukup aktif dalam menyampaikan informasi selama pembelajaran sehingga dapat memfokuskan masalah. Namun, hasil wawancara dan observasi tersebut tidak diimplementasikan dengan baik oleh peserta didik dalam menyelesaikan soal dari guru. Peserta didik sudah menuliskan aspek yang diketahui dan pertanyaan soal dengan baik, tetapi tidak sedikit pula yang tidak menuliskannya. Sebagian peserta didik tidak menulis aspek yang diketahui dan pertanyaan soal dengan lengkap. Hal ini dinyatakan dengan skor rata-rata sebesar 2,20 berkategori sedang.

Salah satu faktor peserta didik kesulitan dalam menginterpretasi adalah rendahnya tingkat literasi peserta didik. Banyak peserta didik yang belum bisa membaca sehingga tidak memahami informasi dan maksud dari soal yang diberikan. Rendahnya literasi peserta didik sejalan dengan hasil studi *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang menyatakan bahwa Indonesia menduduki posisi ke-6 dari bawah dengan skor rata-rata 371 [11]. Rendahnya kemampuan membaca peserta didik juga menyebabkan peserta didik pasif menyampaikan pendapat mengenai informasi dalam pembelajaran dan tidak menulis aspek yang diketahui dan ditanyakan dalam soal karena keterbatasan yang dimiliki.

Kebiasaan membaca peserta didik merupakan faktor penunjang dari pola pikir positif dari kemampuan berpikir kritis yang berarti semakin tinggi budaya membaca maka kemampuan berpikir kritis akan semakin meningkat [12, 13]. Mengatasi hal tersebut, guru kelas pun turun tangan untuk menuangkan informasi kepada peserta didik yang memiliki keterbatasan literasi. Hal ini berbanding terbalik dengan beberapa penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa kemampuan interpretasi peserta didik berkategori tinggi [10, 14].

#### **b. Indikator Analisis**

Kemampuan berpikir kritis adalah proses kognitif menganalisis masalah yang dihadapi secara spesifik dan sistematis sehingga mampu merencanakan strategi pemecahan masalah. Peserta didik yang dapat mengambil sikap dan solusi dalam menghadapi masalah merupakan salah satu ciri berpikir kritis [8]. Kemampuan analisis peserta didik SD Negeri Tegalayu ditunjukkan dengan hasil wawancara dan observasi. Berdasarkan wawancara, sebagian peserta didik memahami maksud dan konsep dalam mengerjakan soal yang ditunjukkan. Namun, tidak sedikit pula peserta didik yang belum menangkap maksud dan konsep pembagian pecahan dalam soal. Hasil observasi mengungkapkan banyak peserta didik yang tidak mampu menganalisis dan memberikan solusi untuk menyelesaikan masalah yang diberikan. Hal ini terlihat dari rendahnya keterlibatan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Hasil tes juga mendukung hasil wawancara dan observasi. Dalam tes yang dilakukan, banyak peserta didik salah dalam menulis model matematika yang merupakan implementasi dari analisis masalah. Banyak peserta didik terbalik dalam menuliskan model matematika dan tidak dilengkapi dengan penjelasan. Namun, beberapa peserta didik mampu menulis model matematika yang benar sesuai dengan masalah walaupun tidak dilengkapi dengan penjelasan. Hasil skor rata-rata indikator analisis sebesar 0,96 dan berkategori rendah. Skor rata-rata indikator analisis sebesar 0,96 berkategori rendah.

Kesulitan peserta didik pada indikator analisis ini berkaitan dengan kemampuan interpretasi peserta didik. Peserta didik dengan kemampuan interpretasi rendah, tidak maksimal dalam menganalisis masalah dan menentukan solusi yang tepat dari masalah tersebut. Hal ini berbanding terbalik dengan peserta didik yang memiliki interpretasi yang baik. Mereka mampu menganalisis dan menentukan model matematika yang sesuai dengan masalah. Selain itu, kemampuan literasi dan pemahaman yang dimiliki peserta didik memengaruhi proses analisis peserta didik. Dalam wawancara yang dilakukan, beberapa peserta didik menyatakan bahwa mereka tidak bisa memahami sepenuhnya maksud dari soal karena bahasa dari soal yang terlalu membingungkan dan sulit dipahami bagi mereka. Hal ini

mengungkapkan bahwa kemampuan analisis yang dimiliki peserta didik SD Negeri Tegalayu Surakarta berada pada kategori rendah. Pada penelitian sejenis yang dilakukan di Thailand juga mengindikasikan bahwa kemampuan analisis peserta didik belum terasah dengan baik [15].

### **c. Indikator Evaluasi**

Indikator evaluasi menekankan pada penggunaan strategi yang tepat dalam perhitungan guna memecahkan masalah dengan benar dan lengkap. Kemampuan proses evaluasi tidak lepas dari kemampuan analisis. Di mana dalam proses evaluasi diperlukan adanya pemahaman penggunaan strategi yang tepat dalam proses analisis. Apabila penggunaan strategi yang tercantum dalam model matematika terdapat kekeliruan, maka dapat dipastikan bahwa hasil perhitungan yang dilakukan pada proses evaluasi juga mengalami kekeliruan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang keliru dalam melakukan hasil perhitungan penyelesaian masalah. Hal ini dikarenakan kekeliruan peserta didik dalam proses analisis yang menyebabkan hasil perhitungan menjadi salah.

Kurangnya partisipasi peserta didik dalam pembelajaran juga memengaruhi kemampuan evaluasi mereka. Pengamatan yang dilakukan dalam pembelajaran menunjukkan bahwa hampir dari seluruh peserta didik tidak memperhatikan dan relatif pasif dalam mengikuti pembelajaran. Beberapa peserta didik aktif menyampaikan pendapat dan berperan aktif dalam menjawab pertanyaan dari guru. Rendahnya evaluasi ini juga diperkuat oleh hasil tes. Dalam tes, hampir seluruh peserta didik memakai strategi yang tepat, yaitu menggunakan pembagian pecahan. Namun, peserta didik mengalami kekeliruan dalam melakukan pembagian. Hampir seluruh peserta didik terbalik membuat model matematika yang menyebabkan peserta didik mengalami kekeliruan dalam melakukan perhitungan. Ada pula peserta didik yang belum bisa untuk melakukan konsep dasar dalam pecahan, misalnya mengganti pecahan campuran menjadi pecahan biasa dan pecahan terbalik. Sebagian besar peserta didik belum mampu melakukan evaluasi dan berkategori rendah yang memperoleh skor rata-rata sebesar 0,87. Peserta didik dengan kemampuan evaluasi rendah tidak dapat membuat kesimpulan [14].

### **d. Indikator Inferensi**

Kemampuan mengambil kesimpulan dari berbagai sudut pandang dan aspek dalam memecahkan permasalahan merupakan kemampuan berpikir kritis [9]. Peserta didik yang berpikir kritis mampu menyampaikan gagasan dan kesimpulan dari permasalahan. Peserta didik belum bisa membuat dan memahami kesimpulan dalam permasalahan. Kesulitan peserta didik dalam membuat kesimpulan terungkap dalam wawancara yang telah dilakukan. Sebagian peserta didik tidak mampu membuat kesimpulan berdasarkan konteks yang diberikan, bahkan beberapa peserta didik tidak memahami kesimpulan yang dapat ditarik dari masalah yang dihadapi. Hal ini diakibatkan ketidakpahaman peserta didik dari kemampuan awal berpikir kritis, yaitu interpretasi. Berpikir kritis membutuhkan interpretasi, analisis, dan evaluasi suatu sumber informasi [16]. Salah satu penyebab kesimpulan tidak tepat adalah kesalahan peserta didik dalam penyelesaian masalah (evaluasi) [10].

Rendahnya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran memengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik. Peserta didik yang kritis lebih aktif dalam menyelesaikan suatu masalah matematis, diantaranya keaktifan bertanya, keseriusan dalam mengerjakan soal, berani menyatakan pendapat, dan mampu menarik kesimpulan dari penyelesaian yang ada [14]. Namun, dalam pengamatan yang telah dilakukan, peserta didik cenderung pasif dalam menyampaikan pendapat sehingga tidak mampu menarik kesimpulan dari penyelesaian yang ada. Kesulitan peserta didik dalam menyimpulkan terlihat pula dalam hasil tes. Sebagian peserta didik menulis kesimpulan yang kurang sesuai dengan permasalahan, bahkan sebagian besar peserta didik tidak menulis kesimpulan permasalahan yang dihadapi. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan inferensi peserta didik termasuk dalam kategori cukup rendah dengan skor rata-rata 0,85.

## **4. Kesimpulan**

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir kritis pembagian pecahan pada mata pelajaran matematika peserta didik kelas V SD Negeri Tegalayu Surakarta secara umum berkategori rendah. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumen, kemampuan interpretasi peserta didik kelas V SD Negeri Tegalayu Surakarta berkategori sedang dengan skor rata-rata 2,20. Kemampuan analisis yang dimiliki peserta didik kelas V SD Negeri Tegalayu Surakarta berkategori rendah dengan skor rata-rata sebesar 0,96. Kemampuan evaluasi yang dimiliki peserta didik kelas V

SD Negeri Tegalayu Surakarta berkategori rendah dengan skor rata-rata sebesar 0,87. Kemampuan inferensi yang dimiliki peserta didik kelas V SD Negeri Tegalayu Surakarta berkategori rendah dengan skor rata-rata sebesar 0,85. Indikator kemampuan berpikir kritis terendah adalah indikator inferensi.

Implikasi teoritis berpikir kritis matematis dapat dijadikan sebagai acuan referensi bagi penelitian yang lain di sekolah dasar. Hasil penelitian ini memberikan implikasi praktis bahwa kemampuan berpikir kritis memiliki peran penting dalam memecahkan masalah matematika pada materi pembagian pecahan. Maka dari itu, sekolah dan guru diharapkan memiliki keterampilan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

## 5. Referensi

- [1] R H Mardiyah, S N F Aldriani, F Chitta, and M R Zulfikar 2021 Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia *Lectura: Jurnal Pendidikan* **12(1)** p 29–40.
- [2] L N Nabilah and Nana 2020 Pengembangan Keterampilan Abad 21 dalam Pembelajaran Fisika di Sekolah Menengah Atas Menggunakan Model Creative Problem Solving doi: 10.31219/osf.io/6vwhd.
- [3] L N Putri, I R W Atmojo, R Ardiansyah, and I Saputri 2021 Analisis Instrumen Asesmen IPA Berdasarkan Teori Berpikir Kritis Facione *Jurnal Pendidikan Dasar* **9(2)** p 44–49.
- [4] M Sellars *et al.* 2018 Conversations on critical thinking: Can critical thinking find its way forward as the skill set and mindset of the century? *Education Sciences* **8(4)** doi: 10.3390/educsci8040205.
- [5] P A Facione 1990 Critical Thinking: A Statement of Expert Consensus for Purposes of Educational Assessment and Instruction. Research Findings and Recommendations Fullerton p 1-108.
- [6] P A Facione 2015 Critical Thinking: What It Is and Why It Counts *Insight Assessment* p 1–29.
- [7] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah 2016.
- [8] E Puspitasari and D Y Saputri 2021 Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Higher Order Thinking Skills pada Kelas V Materi IPA *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia): Jurnal Ilmiah Pendidikan* **7(1)**, p 46–50.
- [9] A Fati'ah, Riyadi, and J Daryanto 2021 Analisis Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Teori Robert H Ennis pada Kelas V Sekolah Dasar *Didaktika Dwija Indria* **9(6)**.
- [10] N Karim 2015 Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Model Jucama di Sekolah Menengah Pertama **3(1)** p 92–104.
- [11] OECD 2018 Programme for International Student Assessment (PISA).
- [12] N Fitrianti, J I S Purwanti, and Sularmi 2021 Studi Korelasi antara Gaya Belajar dan Kebiasaan Membaca dengan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar *Didaktika Dwija Indria* **9(4)** doi: <https://doi.org/10.20961/ddi.v9i4.48762>.
- [13] E B Muhammad, A S Sholichah, and A A Jamil 2019 Pengaruh Budaya Membaca terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di SMP Islam Al Syukro Universal Ciputat Tahun 2019 *Adragogi Jurnal Pendidikan Islam* **1(2)** p 332–343.
- [14] M Azizah, J Sulianto, and N Cintang 2018 Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013 *Jurnal Penelitian Pendidikan*, **35(1)** p 61–70.
- [15] A K Dewi, St Y Slamet, A Surya and A Syawaludin 2020 Thailand elementary school students' critical thinking skills in mathematics education *Journal of Physics: Conference Series* **1511(1)** p 1–6 doi: 10.1088/1742-6596/1511/1/012047.
- [16] A Fisher 2011 Critical Thinking: An Introduction 2nd ed Cambridge University Press.